

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sains dan teknologi telah melahirkan globalisasi, dimana hubungan antarnegara dan antarbangsa semakin terbuka. Norma-norma, nilai, budaya suatu bangsa dengan cepat dan mudah diterima oleh bangsa lain. Dampak lain dari perkembangan ini, adalah modernisasi dan industrialisasi selain memberikan manfaat juga menyertakan akses *mudllarat* bagi kehidupan manusia¹.

Manfaat dan Ke-*mudllarat*-an dari perkembangan sains dan teknologi paling banyak dialami para anak-anak kita. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku remaja dalam kehidupannya, misalnya cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara dan masih banyak lagi pola pikir dan pola hidup yang menunjukkan dinamisasi akibat komunikasi mereka dengan produk sains dan teknologi yang semakin canggih.

Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, banyak keluhan dan kekhawatiran para orang tua terhadap sikap dan perilaku anak-anak mereka. Keluhan dan kekhawatiran tersebut disebabkan banyak perilaku siswa membuat orang lain, terutama para pendidik (guru) kurang berkenan misalnya kebiasaan berkata jorok, berbohong, bolos sekolah, perkelahian antar siswa, dll.

¹Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri (Resiko Insekuritas Kelekatan)* (Yogyakarta:FkBA, 2003), 1.

Sumber permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak, remaja, pemuda-pemudi itu terutama sekali berada diluar mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap orang tua dan anggota keluarga, keadaan keluarga secara keseluruhan, pengaruh film-televisi-video, iklim kekerasan dan kurang disiplin yang berlangsung di masyarakat, kelompok-kelompok sebaya yang bertindak menyimpang dan berbagai faktor negatif lainnya dalam kehidupan sosial diluar sekolah. Semuanya menunjang timbulnya masalah-masalah pada anak-anak, remaja, dan pemuda-pemudi tersebut².

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula.³ Disini anak mulai mengenal kehidupan dan pendidikannya. Dalam hal ini orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana si anak berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga.

Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rokhani. Banyak dasar perilaku tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaan. Faktor luar dari orang tuanya seperti ekonomi, adat-istiadat, keadaan orang tuanya, kesempatan dan cara memuaskannya banyak berpengaruh. Bagaimanapun pengaruh luar keluarga berkesan pada anak, namun setiap kali ia kembali kekeluarganya,

² Priyatno & .Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 26.

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 47.

dan sebagian besar waktunya ada disitu, sehingga dasar kehidupan keluarganya yang meninggalkan dasar yang paling dalam bagi pendidikannya⁴.

Orang tua adalah pendidik pertama yang menanamkan dasar bagi perkembangan jiwa anak. Anak menyerap segala apa yang disajikan sekitarnya. Anak-anak adalah peniru yang peka, ini tampak dari bahasa anak yang diiringi dengan besarnya rasa ingin tahu. Disinilah orang tua harus hati-hati dalam pemakaian bahasa dan juga tingkah laku. Kebiasaan anak sehari-hari adalah peniruan dari orang tuanya, dan akan mempengaruhi perkembangan pribadinya⁵.

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa dasar perkembangan serta pertumbuhan anak adalah di dalam keluarga, maka sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan tersebut. Peralihan bentuk pendidikan informal ke formal memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah. Suatu hal yang penting dimana orang tua haruslah menunjukkan kerjasamanya dalam memperhatikan kehidupan sekolah anaknya, walaupun tidak berarti mengoreksi pekerjaannya, melainkan cukup memperhatikan pengalaman anaknya, dan menghargai usahanya.

Dilihat dari segi pendidikan, tingkat perkembangan subyek didik dibagi menjadi empat tingkatan. Yakni, tingkat taman kanak-kanak, tingkat sekolah dasar, tingkat adolesen dan tingkat dewasa. Tingkat perkembangan subyek-didik pada sekolah dasar merupakan tingkat perubahan dari usia 3-5

⁴ Crow And Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin , 1994), edisi III, 94.

⁵ Ibid, 95

tahun (yakni masa kanak-kanak) ke usia 6-12 tahun (usia sekolah dasar). Jika masa taman kanak-kanak merupakan masa mengkhayal serta masa bertanya maka usia sekolah dasar merupakan usia yang ditandai dengan perkembangan jasmani yang pesat serta perkembangan kecerdasan yang cepat.⁶

Anak-anak sekolah dasar rata-rata adalah anak yang dalam periode hidup bahagia. Sekolah dan aktifitas sekolah sebagian besar mendasari perhatiannya. Bagi anak-anak SD ini dapat ditumbuhkan dengan mudah kegairahan dan perhatian. Pada anak-anak ini ada tendensi kesukaan mengumpulkan dan pada umumnya ia sangat aktif, suka membuat penyelidikan dan mau membagi penemuannya dengan orang lain. Anak-anak tingkat SD pada umumnya ingin membangun dan mencipta. Anak laki-laki maupun wanita dapat melihat hampir pada segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, kemungkinan-kemungkinan bagi aktifitas kreatifnya.

Anak-anak yang normal mudah dan menyenangkan, meskipun kadang-kadang ada juga yang berbuat tidak baik. Tetapi ada pula anak-anak yang mempunyai konstitusi fisik dan potensi-potensi tingkah laku yang kurang sehat. Ada pula anak-anak yang tidak mempunyai kondisi normal dan lingkungan dan bimbingan orang tua yang baik. Ini dapat berakibat bahwa anak-anak ini menjadi tidak kooperatif dan tidak dapat dipercaya⁷. Misalnya saja budaya permainan play stasion, ketika permainan itu sudah menjadi kegemarannya, maka si anak akan berusaha untuk terus-menerus bermain

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 79

⁷ Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Erlangga 1985), 30.

play station tanpa mau mempertimbangkan waktu belajarnya. Dan hasilnya nanti si anak akan menjadi sosok pemalas, bodoh dan tidak mandiri.

Kenyataan inilah yang menuntut adanya uluran tangan orang-orang dewasa (pendidik) guna membimbing anak-anak yang rentan dengan adanya keinginan meniru. Jiwa membimbing harus dimiliki setiap pendidik. Walaupun pendidikan dan bimbingan tak dapat dipisahkan, keduanya tidaklah sinonim. Segala perkembangan terjadi oleh anak sendiri. Bantuan orang lain dalam bentuk pimpinan mengembangkan suatu kecakapan adalah bentuk bimbingan.

Bimbingan merupakan tindakan integrative, maka penelaahannya harus memperhatikan banyak faktor seperti kualitas pribadi, tingkat pendidikan, kemampuan, sifat pribadi, dll. Gerakan bimbingan sekolah baru dimulai pada tahun enam puluhan. Bimbingan sekolah ini pada mulanya hanya diadakan pada sekolah-sekolah menengah saja, akan tetapi dengan adanya perkembangan pendidikan di Indonesia, dirasa perlu diberikan bimbingan mulai tingkat Sekolah Dasar hingga ditingkat Perguruan Tinggi. Namun, alangkah baiknya jika bimbingan bisa diberikan mulai di tingkat Taman Kanak-Kanak.

Dalam lingkungan pendidikan istilah bimbingan (*guidance*) selalu dikaitkan dengan istilah penyuluhan (*counseling*). Menurut Esther-Lyod Jones penyuluhan mempunyai tiga fungsi, yaitu: nasehat perseorangan,

mendorong semangat untuk lebih berani mengenal diri sendiri, dan memberi jalan keluar yang lebih baik sesuai dengan yang memerlukan⁸.

Namun dewasa ini Bimbingan dan Konseling di sekolah masih kabur⁹, kebanyakan warga sekolah menganggap guru pembimbing sebagai *polisi* sekolah¹⁰. Bimbingan dan konseling dianggap sebagai tempat untuk ‘mengadili atau menghukum’ siswa bermasalah, seperti suka membolos, berkelahi, mengganggu teman dan perilaku menyimpang lainnya.

Murid sebagai individu sudah barang tentu tidak semata dibebankan dengan tugas-tugas perkembangan, melainkan ia dibantu oleh pendidikannya di sekolah agar ia dapat menguasai apa yang dibebankan, dan bantuan tadi merupakan tanggung jawab pendidik atau pembimbing. Dengan kata lain, murid sebagai individu menghadapi situasi sekolah (tantangan tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan sebagainya) dan murid tersebut diharapkan dapat bertingkah laku intelegen dalam menanggapi dengan adanya layanan-layanan individual. Oleh karena layanan individual lebih mungkin lewat bimbingan¹¹.

Dari uraian diatas memberikan urgensi pada lembaga pendidikan guna menyediakan bimbingan konseling pada tiap jenjang pendidikan yakni mulai Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Bimbingan secara umum memiliki makna sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai,

⁸ Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 121.

⁹Yusuf Gunawan, *pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT Prenhallindo,2001), 22.

¹⁰Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ((Bandung: CV Alfabeta, 2004), 7.

¹¹ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 273.

membina moral, mengarahkan siswa supaya menjadi orang yang baik. Menurut Nana Syaodih (2003) dalam arti khusus bimbingan adalah upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan siswa, membantu memecahkan masalah yang dihadapi terutama kesulitan dalam belajar¹². Melihat banyaknya fenomena yang terjadi pada anak Sekolah Dasar maka menarik penulis untuk meneliti tentang pentingnya bimbingan pada Sekolah Dasar. Sekolah Dasar yang menjadi objek penelitian ini adalah SD Muhammadiyah 4 Surabaya.

Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Surabaya, merupakan salah satu sekolah dasar Islam swasta yang ada di Surabaya berlokasi di Jl. Pucang Anom No. 93 diatas lahan seluas 1630 m². SD Muhammadiyah 4 Surabaya selalu berusaha menjadi sekolah Islam yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya di era globalisasi ini dengan cara mengembangkan pola pembinaan dan bimbingan secara intensif baik pada Aqidah Islamiyah maupun akademik.

SD Muhammadiyah 4 Surabaya telah menunjukkan jati dirinya sebagai salah satu Sekolah Dasar Islam favorit dan menjadi percontohan SD Muhammadiyah Jawa Timur, yang mempunyai program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan sekolahnya. SD Muhammadiyah 4 Surabaya sering juga di jadikan tempat magang dan tempat study banding sekolah-sekolah swasta baik SD Muhammadiyah

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda, 2003), 233.

maupun non Muhammadiyah baik yang berasal dari Jawa Timur maupun beberapa daerah di Indonesia.

Inilah yang mendorong Penulis memilih SD Muhammadiyah 4 Surabaya sebagai lokasi penelitian dengan fokus penelitian Urgensi Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Studi Kasus SD Muhammadiyah 4 Surabaya .

B. Rumusan Masalah.

Penelitian yang dilakukan, lebih ditekankan untuk mengetahui Urgensi Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Studi Kasus SD Muhammadiyah 4 Surabaya, sehingga rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 4 Surabaya ?
2. Bagaimanakah pengelolaan Bimbingan dan Konseling di SD Muhamaddiyah 4 Surabaya ?
3. Seberapa pentingkah Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 4 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui:

1. Proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 4 Surabaya.
2. Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 4 Surabaya.
3. Seberapa pentingnya Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 4 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Berdasarkan informasi empiris yang diperoleh penulis di lapangan, diharapkan memberikan informasi kepada lembaga pendidikan sekolah dasar, agar perlu kiranya diadakannya Bimbingan Konseling pada masing-masing lembaga pendidikan Sekolah Dasar, mengingat bimbingan dan konseling memiliki daya guna yang bermanfaat.
2. Membantu para siswa-siswa Sekolah Dasar untuk dapat mengetahui fungsi, sifat, jenis, tujuan, Bimbingan Konseling di sekolah tersebut, sehingga mereka dapat memanfaatkan layanannya dengan baik tanpa adanya rasa takut, dll.
3. Khasanah sumbangah pikiran untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para calon pendidik, pada civitas akademis fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dicantumkan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kurang jelas makna yang ditimbulkannya¹³.

Urgensi : merupakan suatu keharusan yang mendesak, hal yang sangat penting, pentingnya.¹⁴

Bimbingan : bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan, agar individu atau sekumpulan individu tercapai kesejahteraan hidupnya.¹⁵

Konseling : suatu bantuan yang diberikan seseorang (*konselor*) kepada orang lain (*klien*) yang bermasalah psikis sosialnya dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, dan mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat¹⁶.

Jadi Bimbingan dan Konseling adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan seseorang (*konselor*) kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

¹³ Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, *Pedoman Penulisan Skripsi* (surabaya: 2004), 27

¹⁴ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1989), cetakan II, 1996.

¹⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995),4.

¹⁶ M.Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung : Pustaka Setia,1998),16.

Sekolah Dasar : merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah¹⁷

SD Muhammadiyah 4 Surabaya : bagian amal usaha muhammadiyah majelis Dikdasmen Muhammadiyah tingkat Kecamatan dalam pengelolaan pendidikan sekolah tingkat dasar.¹⁸

Urgensi Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar yang penulis maksud adalah suatu keharusan yang mendesak, suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan seseorang (*konselor*) di lingkungan pendidikan sekolah dasar kepada anak didik untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan anak didik dalam kehidupan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sementara contoh kasus yang penulis ambil adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Surabaya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Metode penelitian atau metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisa data yang

¹⁷ Undang-undang Sisdiknas N0.20 tahun 2003, bagian kedua pasal 17

¹⁸ Aqib Zarnuji, Ketu Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah kota Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 9 Januari 2005.

diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang diselidiki.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif dengan tidak menafikan data kuantitatif.²⁰ Metode penelitian deskriptif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²¹

Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, namun berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa dan kejadian aktual yang terjadi pada saat penelitian dilakukan²²

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini maka peneliti sendiri dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpulan data utama. Peneliti disini disebut instrumen kreatif, artinya peneliti sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali beberapa informasi dan sekaligus peneliti juga sebagai pengumpul, penganalisis dan pembuat laporan penelitian.²³ Dan tentu juga ditunjang dengan instrumen pelengkap,

¹⁹ Arif Burhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),50.

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),57.

²¹ Lexy .J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 194.

²³ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitaitaif* (Solo: Ramadhani, 1991), 4

seperti informan, alat-alat dan catatan lapangan. Dengan instrumen yang kreatif maka sangat berperan dalam penelitian ini.²⁴

Peneliti hadir dan terlibat langsung dengan membangun hubungan baik dengan civitas akademik Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Surabaya dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Surabaya, merupakan salah satu sekolah dasar Islam swasta yang ada di Surabaya. SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya berlokasi di Jl. Pucang Anom No. 93 diatas lahan seluas 1630 m².

Sejak didirikan SD Muhammadiyah 4, Pucang Surabaya selalu berusaha menjadi sekolah Islam yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya di era globalisasi ini dengan cara mengembangkan pola pembinaan secara intensif baik pada Aqidah Islamiyah maupun akademik.

Hingga dewasa ini SD Muhammadiyah 4 Surabaya telah menunjukkan jati dirinya sebagai salah satu sekolah dasar islam favorit dan menjadi sekolah dasar percontohan Muhammadiyah Jawa Timur. SD Muhammadiyah 4 Pucang juga menjadi tempat magang dan tempat study banding sekolah-sekolah swasta baik SD Muhammadiyah

²⁴ Kuncaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991) , 96.

maupun non Muhammadiyah baik yang berasal dari Jawa Timur maupun beberapa daerah di Indonesia.

Inilah yang menjadikan alasan Penulis memilih SD Muhammadiyah 4 Surabaya sebagai lokasi penelitian.

5. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh.²⁵ Dalam penelitian ini menggunakan sumber data, yaitu:

- a. Sumber literatur atau *library research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian
- b. Sumber *field research* atau sumber data lapangan. Sumber data lapangan ini ada 2 macam yaitu:
 - 1). Data Primer yaitu kepala sekolah, guru BK, dan siswa SD Muhammadiyah 4 yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini dengan rincian:
 - a). Kepala Sekolah dan wakil Kepala Sekolah
 - b). Guru diwakili oleh para guru-guru yang kompeten di bidang bimbingan konseling

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, 107.

- c). Guru bimbingan konseling
 - d). Siswa SD Muhammadiyah 4 meliputi kelas 5 dan 6 berjumlah 100 siswa
- 2). Data Sekunder yaitu dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian
6. Pengumpulan Data

Valid tidaknya suatu data penelitian tergantung dari jenis pengumpulan data yang dipergunakan. Untuk pemilihan metode yang setepat-tepatnya sesuai dengan jenis data, sumber data dalam penelitian, maka pengumpulan datanya penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁶

Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat tentang situasi yang ada antara lain, sarana dan prasarana yang dimiliki guna berlangsungnya kegiatan bimbingan kaonseling, letak ruang dan pelaksanaan bimbingan konseling.

²⁶ Sutrisno Hadi....ibid hal 136

b. Metode interview,

Metode interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sefihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.²⁷ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru bimbingan konseling atau konselor, dan siswa tentang urgensi bimbingan konseling. Dalam penelitian ini untuk melancarkan proses wawancara maka telah disusun pedoman instrumen wawancara.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dll²⁸. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari SD Muhammadiyah 4, tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, sarana dan prasarana, kalender pendidikan program bimbingan konseling, dokumentasi jenis-jenis dan jumlah kasus yang terjadi di bimbingan konseling serta dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan urgensi bimbingan konseling.

²⁷ Sutrisno Hadi.... Ibid hal 193

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, 206

7. Pengecekan Keabsahan Penelitian.

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi yang absah, peneliti memperpanjang kehadiran di lapangan, memperdalam observasi, mengadakan pembahasan dengan sejawat dan melacak kesesuaian hasil penelitian.²⁹

8. Analisis Data

Analisa data adalah proses penyusunan data yang berarti mengelola dan mengorganiskannya dalam pola tema dan kategori analisa data kualitatif berupa kata-kata dalam kalimat dan bukan rangkaian angka-angka yang disusun dalam tema luas.

Kegiatan analisa data meliputi tiga tahap³⁰ :

- a. Tahap pengolahan data, yaitu membuat klasifikasi data berdasarkan sub-sub bahasan dalam rumusan masalah.
- b. Tahap analisa data, menganalisis data yang dimulai sejak menetapkan masalah sampai data terkumpulkan. Seluruhnya dilakukan secara bersamaan antara pengumpulan data dan analisa data.
- c. Penafsiran data, yaitu menarik kesimpulan dari seluruh hasil penelitian.

9. Tahap-tahap Penelitian³¹

- a. Penetapan jadwal penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini tidak terjadwal secara khusus, tetapi karena penggarapannya berada

²⁹ Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 16

³⁰ Ibid, 22.

³¹ Ibid, 21.

dilapangan memerlukan waktu yang lama untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

- b. Persiapan administrasi. Kegiatan ini meliputi persiapan surat menyurat, pengurusan izin penelitian dan lain-lain.
- c. Pengumpulan data. Beberapa tahap pengumpulan data: tahap eksplorasi atau observasi bersifat umum, tahap eksplorasi terfokus, tahap pengumpulan data dan tahap konfirmasi data.
- d. Teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, analisis dokumen-dokumen.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini , dibagi dalam IV bab, dengan susunan sebagai berikut:

- Bab Pertama : Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab Kedua : Merupakan kajian teori tentang Urgensi Bimbingan Konseling di SD Muhammadiyah 4 Surabaya. Terlebih dahulu akan dipaparkan tentang Bimbingan dan Konseling Secara Umum, yang meliputi pengertian Bimbingan dan Konseling, tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling, asas-asas Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan

Konseling di Sekolah Dasar meliputi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar serta Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar.

Bab Ketiga : Bab ini memaparkan hasil penelitian di lapangan yang meliputi Tinjauan Umum tentang SD Muhammadiyah 4 Surabaya, Tinjauan tentang Latar Belakang berdirinya Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 4 Surabaya. Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 4 meliputi; Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling, Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, Pengelolaan Bimbingan dan Konseling serta Urgensi Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah 4 Surabaya.

Bab Keempat : Penutup Skripsi yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran